

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan berupa surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen *derivative* maupun instrumen lainnya. Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana yang bersumber dari masyarakat, pemodal atau investor. Pasar modal merupakan salah satu pilihan bagi para pemilik modal untuk melakukan investasi. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan akan memerlukan sumber dana. Sumber dana yang didapatkan tidak hanya berasal dari dana sendiri, tetapi dari dana pihak lain yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pendanaan akan terbantu dengan adanya investor yang akan menanamkan modalnya di pasar modal.

Pada umumnya, ada tiga hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham, yaitu dividen, *capital gain* dan *capital loss*. Dividen merupakan pembagian keuntungan kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki, *capital gain* merupakan keuntungan dari selisih harga jual dengan harga beli saham dan *capital loss* (Atika, 2020). Para investor dalam melakukan suatu investasi saham akan menginginkan pengembalian investasi atau keuntungan yang berupa dividen maupun *capital gain*.

Aktivitas pengambilan keputusan investasi bagi manajemen perusahaan maupun investor harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan benar untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Dalam investasi, investor perlu terus menerus mempelajari berbagai informasi yang

berkaitan dengan aktivitas investasinya agar harapan investor dalam melakukan investasi dapat dipenuhi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Sari & Suryantini, 2019).

Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan untuk mencari laba sebanyak-banyaknya yang diartikan dapat memaksimalkan kemakmuran pemilikinya (*shareholder*). Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan yang terdapat didalamnya. Dalam hal penggunaan laba perusahaan manajemen dapat membagikan sebagian keuntungannya untuk dibagikan dalam bentuk dividen dan menahan sebagian lainnya untuk membiayai investasi dan mendorong pertumbuhan perusahaan dalam bentuk laba ditahan (*retained earning*). Keputusan strategis mengenai seberapa besar laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen sering disebut sebagai kebijakan dividen (*dividend policy*).

Salah satu informasi yang dapat mempengaruhi reaksi pasar yaitu pengumuman dividen. Pembayaran dividen oleh perusahaan dapat menjadi penyampaian informasi terpercaya dan sulit ditiru oleh perusahaan dengan kinerja yang buruk. Setiap kebijakan dividen dapat menjadi bahan penilaian oleh investor terkait perusahaan.

Kebijakan dividen sangat penting untuk perusahaan. Manajemen perusahaan dapat menarik dan mempertahankan investor melalui pembayaran dividen. Pembayaran dividen membutuhkan substansial jumlah dana. Manajemen keuangan yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa dana tersedia untuk dividen (Aman et al., 2022).

Kebijakan dividen merupakan pedoman yang digunakan oleh perusahaan dalam membuat keputusan strategis terkait dengan pembayaran dividen secara rasional. Membayarkan dividen atau tidak kepada pemegang saham menjadi

keputusan penting bagi seorang manajer keuangan selain keputusan investasi dan keputusan finansial lainnya. Kebijakan deviden merupakan kebijakan strategis yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, *dividend smoothing* yang dibagikan, dividen yang dikonversi dalam bentuk saham, pemecahan saham (*stock split*), dan penarikan kembali saham yang beredar (*buyback*).

Setiap investor ingin mendapatkan pengembalian maksimum atas investasi. Investor menginvestasikan uang di mana mereka mengharapkan pengembalian yang lebih tinggi. Beberapa investor jangka panjang tidak mempertimbangkan pengembalian yang lebih tinggi dalam waktu dekat, tetapi investor jangka pendek selalu mempertimbangkan pengembalian yang lebih tinggi dalam waktu dekat (Aman et al., 2022).

Pada saat seperti sekarang ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar dividen secara berkala dan stabil. Hanya industri tertentu yang dapat membayar dividennya secara konsisten, walaupun dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham mengalami perubahan setiap tahunnya (fluktuasi), padahal pihak investor lebih senang memperoleh kembalian investasi berupa dividen yang stabil. Informasi tentang fluktuasi dividen sangat penting bagi investor untuk dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

Menurut (Darmawan, 2018), pada prakteknya ada perusahaan yang menggunakan model *residual dividend*, dimana dividen ditentukan dengan cara:

1. Mempertimbangkan kesempatan investasi perusahaan;
2. Mempertimbangkan target struktur modal perusahaan untuk menentukan besarnya modal sendiri yang dibutuhkan untuk investasi;
3. Memanfaatkan laba ditahan untuk memenuhi kebutuhan akan modal sendiri tersebut semaksimal mungkin;
4. Membayar dividen hanya jika ada sisa laba.

Model *residual dividend* ini berkembang karena perusahaan lebih senang menggunakan laba ditahan daripada menerbitkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modal sendiri, alasannya:

1. Menerbitkan saham menimbulkan biaya emisi saham;
2. Menurut teori *signalling hypothesis*, penerbitan saham baru sering disalahartikan oleh investor bahwa perusahaan kesulitan keuangan sehingga menyebabkan penurunan harga saham.

Menurut (Arifin, 2018), ada 3 macam pola pembayaran dividen, yaitu:

1. Jumlah stabil per saham

Kebijakan untuk membayar jumlah yang stabil per saham yang dilakukan banyak perusahaan, merupakan kebijakan dividen stabil.

2. Rasio pembayaran konstan

Hanya beberapa perusahaan yang melakukan kebijakan membayar dividen berdasarkan persentase tertentu dari laba. Karena laba berfluktuasi, menjalankan kebijakan ini akan berarti jumlah dividen akan berfluktuasi. Kebijakan ini tidak akan memaksimalkan nilai saham perusahaan, karena pasar tidak dapat mengandalkan kebijakan ini untuk memberi informasi mengenai prospek perusahaan pada saat mendatang dan karena kebijakan ini mempengaruhi kebijakan investasi.

3. Dividen tetap yang rendah ditambah dividen ekstra

Kebijakan membayar dividen tetap yang rendah ditambah ekstra merupakan penggabungan antara sub 1 dan 2. Kebijakan ini memberi fleksibilitas pada perusahaan, tetapi menyebabkan penanaman modal sedikit ragu-ragu tentang seberapa besar pendapatan mereka. Namun jika pendapatan perusahaan sangat berubah-ubah, kebijakan ini akan menjadi pilihan yang terbaik.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) sebagai variabel independen karena kebijakan dividen menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Harapan investor ketika berinvestasi pada perusahaan untuk memperoleh dividen. Ketika dividen tidak diperoleh akan menjadi sinyal negatif yang dapat menyebabkan penurunan harga saham dan penurunan nilai perusahaan. Sehingga kebijakan dividen penting untuk diteliti untuk menghindari kerugian pada perusahaan karena penurunan harga saham.

Keputusan dividen perusahaan bergantung pada faktor internal dan eksternal: faktor internal seperti pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan,

utang atau pinjaman dan likuiditas, sedangkan faktor eksternal seperti inflasi, kebijakan dividen pesaing, tarif pajak, tingkat suku bunga, pengendalian kebijakan, sikap berkuasa investor, dan sebagainya (Aman et al., 2022).

Menurut (Aryawati et al., 2022), salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen adalah likuiditas perusahaan. Dividen merupakan kas arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar. Menurut (Darmawan, 2018), meskipun sebuah perusahaan membukukan sejumlah laba, perusahaan mungkin tidak dapat membayar dividen tunai karena keadaan likuiditas. Pada perusahaan yang sedang berkembang, walaupun membukukan sejumlah keuntungan yang relatif besar, perusahaan berkembang mempunyai kebutuhan dana yang sangat mendesak untuk aktivitas sehari-harinya. Keadaan perusahaan seperti ini, membuat perusahaan untuk memutuskan untuk tidak membayar dividen. Peningkatan likuiditas perusahaan keuangan menghasilkan peningkatan pembayaran dividen (Magenzo & Mwaifyusi, 2021).

Faktor solvabilitas menjadi salah satu faktor penentu kebijakan dividen. Menurut (Tahu, 2018), kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh penggunaan hutang di perusahaan. Penggunaan hutang yang optimal dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga akan mendatangkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk dibagikan kepada pemegang saham. Penggunaan hutang terlampau besar dapat mengurangi pembayaran dividen karena perusahaan harus melunasi beban bunga serta pokok pinjaman saat jatuh tempo. Pokok hutang yang tinggi juga akan menyebabkan ketersediaan kas yang dapat dibagikan sebagai dividen menjadi berkurang, hal ini dikarenakan kas tersebut akan digunakan untuk pelunasan utang. Pokok hutang yang rendah berarti bahwa kas yang digunakan untuk melunasi hutang lebih sedikit dan hal ini berarti bahwa kas yang tersedia dapat digunakan untuk membagikan dividen, sehingga akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan berusaha mengurangi *agency cost of debt* dengan

mengurangi hutangnya. Pengurangan hutang dapat dilakukan dengan membiayai investasinya dengan sumber dana internal sehingga pemegang saham akan merelakan dividennya untuk membiayai investasinya. Peningkatan penggunaan hutang akan menurunkan tingkat konflik antar manager dan pemilik sehingga pemilik tidak terlalu menuntut pembayaran dividen yang tinggi. Selain itu kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, karena tingkat penggunaan hutang yang relatif besar maka perusahaan akan membayar dividen yang tidak terlalu tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperhatikan kepentingan kreditur dan pemegang saham.

Utang yang tinggi juga menguntungkan perusahaan dalam meningkatkan penjualan alternatif meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan jumlah untuk meningkatkan kapasitas produktivitas dengan menjumlahkan hal-hal produktivitas seperti mesin atau pabrik yang membantu perusahaan membagikan pembayaran dividen yang tinggi kepada para pemegang saham (Arshad et al., 2022).

Dividen adalah arus kas keluar, semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, semakin besar peluang pembagian dividen kepada pemegang saham (Arshad et al., 2022).

Menurut (Aryawati et al., 2022), perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui utang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.

Selanjutnya faktor ukuran perusahaan yang menjadi salah satu faktor penentu kebijakan dividen. Perusahaan besar berada dalam posisi yang baik untuk memberikan dividen yang tinggi (Magenzo & Mwaifyusi, 2021). Menurut (Tahu, 2018), perusahaan besar memiliki profitabilitas yang tinggi untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki jumlah keuntungan yang besar dapat mendistribusikannya dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Ukuran perusahaan memperlihatkan berapa besarnya perusahaan dari aspek infrastruktur dan ketenagakerjaan. Menurut (Laraswati & Sha, 2022), perusahaan yang besar dianggap memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan modal dari investor karena dianggap lebih stabil dalam menghasilkan laba dan lebih mampu

mengelola sumber daya yang dimiliki. Jika laba yang didapat tinggi, maka pembagian dividen juga semakin tinggi.

Kemudian faktor lain penentu kebijakan dividen adalah profitabilitas. Menurut (Aryawati et al., 2022), perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakan laba pada masa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai laba stabil cenderung membayarkan dividen daripada perusahaan yang labanya fluktuasi, dividen yang lebih rendah akan lebih mudah dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang. Menurut (Tahu, 2018), perusahaan dengan tingkat profitabilitas cenderung akan membagikan dividen yang lebih besar sebagai sinyal kepada para pemegang saham bahwa perusahaan dalam kondisi *profitable* dan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Menurut hipotesis *signaling dividen*, investor dapat menduga informasi tentang laba mendatang perusahaan melalui sinyal yang muncul dari pengumuman dividen, baik dalam hal stabilitas maupun perubahan dividen.

Perusahaan telah menghasilkan laba yang cukup, biasanya membayar dividen yang cukup. Perusahaan yang menguntungkan cenderung membayar dividen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menguntungkan (Magenzo & Mwaifyusi, 2021).

Negara Singapura mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terbatas. Sedangkan Indonesia mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang lebih besar dibandingkan Singapura. Namun negara Singapura merupakan salah satu pusat perdagangan dunia.

Penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur di Singapura dan Indonesia karena perusahaan ini memiliki tempat yang dominan di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan Bursa Efek Singapura (SGX), selain itu dilihat dari sisi bursa saham, Bursa Efek Singapura (SGX) memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi diantara negara-negara di ASEAN, sedangkan Bursa Efek Indonesia (IDX) memiliki trend yang terus meningkat. Meningkatnya jumlah kapitalisasi pasar dapat diartikan sebagai meningkatnya peran serta masyarakat serta sebagai suatu pengukuran penting dari keberhasilan perusahaan sehingga kebijakan yang terjadi dalam perusahaan dapat berbeda.

Berikut ini data rata-rata kebijakan dividen, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan tahun 2017 sampai dengan 2021 pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Kebijakan Dividen, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Periode 2017 - 2021

No	Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
A Bursa Efek Indonesia						
1	Kebijakan Dividen	26,71	31,63	26,82	38,96	37,44
2	Likuiditas	2,47	2,37	2,68	4,02	2,76
3	Solvabilitas	0,60	0,62	0,61	0,59	0,53
4	Ukuran Perusahaan	27,72	27,68	27,73	27,76	27,98
B Bursa Efek Singapura						
1	Kebijakan Dividen	36,90	54,76	24,93	31,88	20,15
2	Likuiditas	2,79	2,78	2,81	2,65	2,76
3	Solvabilitas	0,66	0,69	1,15	1,06	1,38
4	Ukuran Perusahaan	19,15	19,18	19,17	19,19	19,23

Sumber : www.tradingview.com, www.sgx.com dan www.idx.co.id (data diolah kembali)

Pada tahun 2019, likuiditas mengalami peningkatan pada Bursa Efek Indonesia sebesar 0,31%, akan tetapi kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar 4,81% dan pada tahun 2018 likuiditas mengalami penurunan sebesar 0,1%, akan tetapi kebijakan dividen meningkat sebesar 4,92%.

Pada tahun 2019 dan 2021, likuiditas mengalami peningkatan pada Bursa Efek Singapura sebesar 0,03% dan 0,11%, akan tetapi kebijakan dividen menurun 29,83% dan 11,73%, sedangkan pada tahun 2018 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 0,01% dan 0,16, akan tetapi kebijakan dividen meningkat sebesar 17,86% dan 6,95%. Fenomena ini tidak sesuai dengan pernyataan (Magenzo & Mwaifyusi, 2021), bahwa peningkatan likuiditas perusahaan keuangan menghasilkan peningkatan pembayaran dividen.

Pada tahun 2020, solvabilitas mengalami penurunan pada Bursa Efek Indonesia sebesar 0,02%, akan tetapi kebijakan dividen mengalami peningkatan sebesar 12,14%. Pada tahun 2019 dan 2021, solvabilitas mengalami peningkatan pada Bursa Efek Singapura sebesar 0,46% dan 0,32%, akan tetapi kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar 29,83% dan 11,73%. Fenomena ini tidak sesuai dengan pernyataan (Aryawati et al., 2022), bahwa perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula.

Pada tahun 2019 dan 2021, ukuran perusahaan mengalami peningkatan pada Bursa Efek Indonesia sebesar 0,05% dan 0,22%, akan tetapi kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar 4,81% dan 1,52%. Pada tahun 2021, ukuran perusahaan mengalami peningkatan pada Bursa Efek Singapura sebesar 0,04%, akan tetapi kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar 11,73%. Fenomena ini tidak sesuai dengan pernyataan (Magenzo & Mwaifyusi, 2021), bahwa perusahaan besar berada dalam posisi yang baik untuk memberikan dividen yang tinggi.

Hasil penelitian (Nainggolan & Wahyudi, 2023; Yulianwar et al., 2023; B. Wulandari et al., 2022; Hidayat et al., 2022; Pratiwi & Purwaningsih, 2022; Kashif et al., 2021; Manaf et al., 2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut tidak sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh (Syahwildan et al., 2023; Dewi et al., 2022; Marcelino, 2021; Mokoginta et al., 2021; Fadillah & Eforis, 2020) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian (Nainggolan & Wahyudi, 2023; B. Wulandari et al., 2022; Aman et al., 2022; Abdullah, 2021; Manaf et al., 2021) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut tidak sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh (Yulianwar et al., 2023; Prša et al., 2022; Marcelino, 2021; Mokoginta et al., 2021; Kashif et al., 2021; Fadillah & Eforis, 2020) bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian (Dewi et al., 2022; Hidayat et al., 2022; Pratiwi & Purwaningsih, 2022; Kashif et al., 2021; Manaf et al., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut tidak sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh (Nainggolan & Wahyudi, 2023; Yulianwar et al., 2023; Syahwildan et al., 2023; Marcelino, 2021) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian (Yulianwar et al., 2023; Syahwildan et al., 2023; B. Wulandari et al., 2022; Dewi et al., 2022; Hidayat et al., 2022; Pratiwi & Purwaningsih, 2022; Aman et al., 2022; Marcelino, 2021; Kashif et al., 2021; Abdullah, 2021; Manaf et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut tidak sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh (Nainggolan & Wahyudi, 2023; Prša et al., 2022; Mokoginta et

al., 2021; Fadillah & Eforis, 2020) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Research gap pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini membandingkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dengan Bursa Efek Singapura (SGX).

Berdasarkan latar belakang, *research gap* dan adanya kontradiksi dan ketidaksamaan hasil penelitian sebelumnya maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Perbandingan Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Efek Singapura”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh langsung terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah likuiditas berpengaruh tidak langsung terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh langsung terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh tidak langsung terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh langsung terhadap kebijakan dividen?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh tidak langsung terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung likuiditas terhadap kebijakan dividen
2. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung solvabilitas terhadap kebijakan dividen

4. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung solvabilitas terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas
5. Untuk menganalisis pengaruh langsung ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen
6. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas
7. Untuk menganalisis perbandingan kebijakan dividen Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan manfaat yang dilihat dari aspek:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya pengembangan pengetahuan, wawasan, praktek dan konsep dari ilmu keuangan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian mampu memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi investor yang hendak mengambil keputusan investasi.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian mampu memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan, dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan khususnya mengenai kebijakan dividen.